
AL-Mustla: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman dan Kemasyarakatan

Volume 6 Nomor 1, Juni Tahun 2024

<https://jurnal.stainmajene.ac.id/index.php/almutsla/about>

E-ISSN: 2715-5420

Strategi Pendidikan Sosial Pada Anak Usia Dini Dalam Perspektif Al-Qur'an

Raisa Nur Salum¹, Nurul Liza Nasution², Ahmad Darlis³

Asnil Aidah Ritonga⁴

¹UIN Sumatera Utara, Indonesia

²UIN Sumatera Utara, Indonesia

³UIN Sumatera Utara, Indonesia

⁴UIN Sumatera Utara, Indonesia

*Email: raisa0331234012@uinsu.ac.id, nurul0331234014@uinsu.ac.id,
ahmaddarlis@uinsu.ac.id, asnilaidabritonga@uinsu.ac.id

Kata Kunci :

*Pendidikan, Sosial,
Al-Qur'an;*

Abstrak

Pendidikan sosial bagi individu dalam Al-Quran sangatlah penting. Al-Quran tidak hanya memberikan ajaran spiritual, tetapi juga memberikan pedoman tentang bagaimana berinteraksi secara sosial dalam masyarakat. Terdapat banyak ayat dalam Al-Quran yang menggarisbawahi nilai-nilai sosial, seperti kesetaraan, keadilan, kasih sayang, dan tanggung jawab sosial. Secara keseluruhan, Al-Quran memberikan landasan yang kuat bagi pendidikan sosial bagi individu. Al-Quran menekankan pentingnya menjaga hubungan yang baik dengan orang lain, baik dalam keluarga maupun dalam masyarakat, misalnya pada Q.S Al-Taubah: 71, Q.S Al-Ma'idah: 2, Q.S An-Nisa:114, Q.S Al-Hujurat: 13. Oleh karena itu, metode yang digunakan pada penulisan ini adalah penelitian bahan pustaka atau library research, di mana buku, tafsir, dan jurnal yang mendukung.

Keywords:

*Education, Social,
Al-Qur'an;*

Abstract

Social education for individuals in the Quran is very important. The Quran not only provides spiritual teachings, but also provides guidelines on how to interact socially in society. There are many verses in the Quran that highlight social values, such as equality, justice, compassion and social responsibility. Overall, the Quran

provides a strong foundation for social education for individuals. The Quran emphasizes the importance of maintaining good relationships with others, both in the family and in society, for example in Q.S At-Taubab: 71, Q.S Al-Ma'idab: 2, Q.S An-Nisa:114, Q.S Al-Hujurat: 13. Therefore, the method used in this writing is library research, where books, tafsir, and journals that support.

Article	Received:	Accepted:
History:	26-12-2023	11 Mei 2024

PENDAHULUAN

Mendapat gelar orang tua merupakan suatu keputusan yang wajib untuk dipertimbangkan secermat dan seyakinkan mungkin untuk kehidupan setiap orang. Dikaruniai seorang anak merupakan anugerah yang sangat berarti, karena berarti mendapatkan dipercayakan oleh yang pencipta Allah bagi menjaga insan dunia yang Dia sayangi.

Banyak orang berpendapat, peran sebagai orang tua itu tidak mudah. Menjadi orang tua merupakan tanggung jawab yang besar, baik di kehidupan ini maupun di akhirat. Tugas orang tua adalah membesarkan anak-anaknya menjadi orang yang berakhlak mulia, bertakwa, cerdas, bermanfaat bagi makhluk hidup, dan bermanfaat bagi bangsa. Oleh karena itu, pendidikan anak usia dini harus dimulai sebelum lahir dengan menggunakan metode dan teknik pengajaran Islam.

Selama anak masih dalam kandungan, anak akan merespons segala macam rangsangan dari lingkungan luar yang mungkin tidak disadari oleh ibu. Banyak sekali ungkapan dan hadis yang menggambarkan tahapan-tahapan dalam mengasuh anak dan menjadi pedoman dalam membesarkan anak yang bertakwa, bertakwa, dan bermanfaat bagi agama, bangsa, masyarakat, dan orang tuanya (Sidiq, 2017). Sedangkan menurut UU No. 20 tahun 2003 (Dhieni et al., 2020), PAUD adalah upaya yang diberikan berbentuk pembinaan dan stimulus bagi buah hati semenjak dilahirkan sampai umur 6 tahun, kami berharap dapat

mendorong pertumbuhan fisik dan mental mereka serta memastikan bahwa mereka sangat siap untuk melanjutkan ke tingkat pendidikan lebih lanjut.

Dari pertimbangan di atas, muncul tiga peran utama yang konsisten dan mendasar dalam mencapai tujuan: negara, religi, dan keluarga. Mayoritas masyarakat Indonesia beragama Islam, untuk meyakini serta menjalani kehidupannya dengan Al-Quran dan Hadis. Hal ini memberi pelajaran dan memberi bimbingan untuk manusia di jalan kebaikan dengan menjaga hubungan dengan Allah. Karena Allah akan memberikan rida kepada orang yang dia sayangi dan orang yang dekat dengannya. Menjaga hubungan baik kepada sesama manusia, dan kepada bumi tempat kita tinggal. Islam menitikberatkan pada akhlak dan perilaku insan, sebab ia adalah tanda kepercayaan serta ibadah umat Islam. Mengenai itu, ajaran tauhid, diperkuat dengan fungsi kenabian yang menyempurnakan akhlak manusia. (Fanhas & Mukhlis, 2017). Sebab itu, agar tercapainya pengajaran sosial untuk buah hati usia dini yang optimal hendaknya mengikuti sumber Al-Quran. Hal ini diupayakan agar anak mampu memiliki pendidikan sosial yang baik sesuai dengan Al-Quran.

METODE

Jenis penelitian ini termasuk penelitian bahan pustaka (*Library Research*), yaitu penelitian yang dilakukan di pustaka dan menggunakan bahan-bahan bacaan berupa buku, majalah atau lainnya. Sedangkan bila dilihat dari segi cara dan taraf pembahasan masalah, jenis penelitian ini merupakan penelitian Deskriptif (Yusuf, 2017). Yakni penelitian yang berusaha mendeskripsikan pentingnya pendidikan Al-Quran yang dengan menggunakan buku, tafsiran, jurnal, dan sumber lainnya yang dapat mendukung pada penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan Hasil Penelitian

A. Pengertian Anak Usia Dini

Umur ideal untuk membentuk buah hati yang Anda idamkan adalah sebelum dan sesudah melahirkan. Usia prenatal adalah masa sebelum kelahiran di fase tersebut, juga merasakan pertumbuhan janin. Sementara masa nifas merupakan fase sesudah kelahiran. (Aprilia, 2020) Kebanyakan berpandangan, pertumbuhan serta pengajaran diawali ketika buah hati dilahirkan. Namun, perlu diketahui untuk orang tua memahami perkembangan anaknya tidak hanya setelah lahir tetapi juga sebelum lahir. Dari semua masa yang dialami seseorang sebelum dan sesudah kelahiran, masa kanak-kanak merupakan titik awal pendidikan lebih lanjut hingga akhir hayatnya.

Hal ini juga sesuai sama maksud pendidikan anak usia dini. Undang-undang Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Bab 1 Pasal 4 Ayat 1 memuat hal-hal sebagai berikut: Tujuan dari standar PAUD adalah untuk merangsang pendidikan, mendorong pertumbuhan fisik dan mental, serta mendukung perkembangan anak. tingkat perkembangan.

Anak usia dini merupakan buah hati yang berusia antara 0 sampai 6 tahun yang akan mengalami tahap pertumbuhan yang cepat serta mendasar untuk kehidupannya di kemudian hari (Junaidah, 2019). Pada tahap ini, anak secara bertahap dan terus-menerus mengalami keutuhan, pertumbuhan, kedewasaan, perkembangan jasmani dan rohani, dan fase tersebut berjalan seumur hidup. Maka sebab itu, terkemuka sepakat bahwa periode tersebut wajib dirangsang serta dikelola sesegeranya untuk mendukung tahap pembangunan aspek perkembangan yang diinginkan. Aspek perkembangan yang dimaksud adalah aspek seni dan kreativitas serta penilaian akhlak dan agamanya, keterampilan bersosial dan emosional, kognitif, linguistik, fisik dan motorik (Khaironi, 2018). Semua aspek di atas saling bersangkutan-paut dan terhubung.

Dari aspek sosial emosional, maka manusia adalah sebagai makhluk *zoon politicon* atau makhluk sosial yang membutuhkan manusia dalam kehidupan sehari-harinya, oleh karena itu pendidikan sosial seharusnya sudah diajarkan sejak dini untuk membantu anak menjadi makhluk sosial yang baik untuk makhluk Allah lainnya, bangsa dan juga negara pastinya.

Islam adalah agama yang sangat baik bagi pemeluknya, Allah memberikan kitab Al-Quran bagi pemeluknya yang dijadikan sebagai panutan dalam segala yang tidak bisa kita jalani di kehidupan, dalam Al-Quran kita diberi petunjuk sehingga kita tidak akan tersesat di dunia ini, termasuk pendidikan sosial.

B. Pendidikan Sosial Bagi AUD Menurut Al-Quran

UU Metode Pengajaran No. 20 Tahun 2003, mendefinisikan pendidikan adalah salah satu cara yang di mana melalui pendidikan ini akan membuat anak lebih bisa mewujudkan pendidikan dikarenakan suasana belajar sehingga dalam pendidikan bisa menggali dan mengembangkan potensi yang ada pada diri anak, seperti potensi kerohanian, keagamaan, pengendalian dirinya, akhlak, kepintarannya, budi pekertinya, keluhuran budi pekerti, dan apa yang dia serta masyarakat butuhkan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), makna pendidikan adalah mengubah budi pekerti serta perilaku seseorang maupun masyarakat guna mencapai kemandirian dan membantu manusia menjadi dewasa atau berkembang melalui upaya pengajaran, pembelajaran, bimbingan dan pembinaan. Pendidikan juga dipahami sebagai segala pengetahuan yang dipelajari yang terjadi di segala tempat dan situasi sepanjang kehidupan dan mempunyai dampak positif bagi perkembangan individu makhluk hidup. Oleh karena itu, pendidikan berlanjut sepanjang masa pelatihan seumur hidup atau seumur hidup. (Pristiwanti et al., 2022).

Socius adalah bahasa lantinya sosial artinya sesuatu yang lahir, tumbuh, dan berkembang pada kebersamaan hidup. Pada

dasarnya, sosial yaitu susunan dari hubungan-bubungan dalam kehidupan bermasyarakat tertentu; individu, keluarga, kelompok, ataupun kelas) yang berdasarkan sistem nilai norma berlaku pada masyarakat tersebut. Kamus Sosiologi mengartikan hubungan sosial merupakan hubungan seseorang dengan orang maupun individu lainnya yang berpikiran sama untuk membentuk suatu kelompok yang kurang lebih terorganisir. Soegarda mengatakan, “sosial” adalah kesesuaian kepentingan dan sifat masyarakat yang umum dengan menghilangkan kepentingan-kepentingan itu yang mempunyai akibat dan keadaan yang cenderung stabil dan serasi. (Khoiruddin, 2022).

Dalam (Saihu, 2020) pendidikan sosial sangatlah penting pada hidup manusia, dan berkaitan kepada manusia lain. Hubungan itu adalah kaitan pada keluarga serta kaitan pada masyarakat. Hubungan dalam masyarakat meliputi hubungan antara perorangan, individu dengan sekumpulan organisasi, dan sekumpulan organisasi dengan sekumpulan organisasi lainnya. Pada hubungan sosial ini akan melahirkan inti dari pendidikan sosial. Pendidikan sosial juga diistilahkan sebagai pendidikan karakter.

Pendidikan sosial memberi nasihat tentang bagaimana hidup bersosial, menjaga interaksi kemasyarakatan dengan bagus, bagaimana sama-sama membantu, hak serta toleransi, solidaritas, egalitarianisme (kesetaraan), toleransi, kesabaran, saling menghormati dan persatuan, pengetahuan berharga tentang bagaimana menyesuaikan diri. dan menjaga keharmonisan bersama.

Nilai-nilai pendidikan sosial sangat penting diajarkan, bahkan sejak dini. Karena nilai-nilai sosial adalah acuan manusia untuk bekerja, memikirkan, dan pedoman untuk seluruh manusia guna menyamakan individu serta menjunjung tingkat penilaian sosial bahwa telah ada pada wilayah Masyarakat. Penilaian pengajakan kemasyarakatan juga menjadi acuan manusia bagi kehidupan yang rukun, baik, teratur, bermusyawarah, dan mempunyai tanggung jawab. Keadaan akan berubah jika manusia tidak menjalankan Penilaian pengajakan kemasyarakatan, maka

malah sebaliknya, kehidupan dimasyarakat tidak akan teratur, tidak akan ada musyawarah, tidak mempunyai tanggung jawab. Oleh karena itu, pendidikan sosial dan nilai-nilai sosial sangatlah penting untuk mendukung kehidupan sehari-hari manusia.

Al-Quran sebagai pedoman kehidupan bagi umat Islam tentunya menjelaskan pentingnya pendidikan sosial, di antaranya adalah Q.S At-Taubah: 71, Q.S Al-Ma'idah: 2, Q.S An-Nisa:114, Q.S Al-Hujurat: 13, masih banyak yang membahas tentang hal tersebut, akan tetapi penulis hanya memfokuskan dan mengulik kepada ayat yang disebutkan sebelumnya.

1. Q.S At-Taubah Ayat 71

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Artinya : “Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebagian lainnya, mereka menyuruh (mengerjakan) yang makruf, mencegah yang munkar. mendirikan sholat, menunaikan zakat, dan mereka taat kepada Allah, dan Rasul-Nya mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah, sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”

Adapun hakikat dari salat dan zakat itu dampaknya sangat besar, berdampak kepada individu dan juga berdampak kepada masyarakat yang menjalankan. Salat dan zakat dapat mengembangkan kualitas sosial seseorang dan memberi manfaat bagi kehidupannya di masyarakat.

Sebab dengan berdoa seseorang tidak hanya mempersatukan diri dengan Sang Pencipta melalui doa, tetapi juga terdapat kesatuan dalam ikatan keimanan, dan selama manusia taat dan menunaikan salat, akan terhindar dari perpecahan di antara mereka , doa juga menciptakan sifat-sifat

gotong royong, belas kasihan, kesetaraan, dan keharmonisan. Demikian pula zakat merupakan penggerak solidaritas, agar tujuan Islam yang diinginkan dapat terwujud secara nyata dan konkrit. (Hamka, 2020).

Ayat ini menggambarkan hakikat orang beriman. Dan sebagian mukmin, dengan penuh kepercayaan kepada Allah untuk membantu manusia lain dalam urusan kebenaran dan kebaikan. Hal ini terlihat jelas dari sikap dan tindakan mereka. Artinya, menganjurkan kebaikan, mengharamkan keburukan, menunaikan Sholat, membayar zakat, dan mentaati yang pencipta yaitu Allah dan Rasulullah. Mereka selalu diberi kemudahan oleh tuhan yang mampu melindungi mereka dengan rahmat, dan maha bijaksana dalam segala nikmat yang dilimpahkannya. (Kemenag RI, 2019).

Tafsir Jalalain menjelaskan (Al-mahalli & As-suyuthi, 1997) bahwa sebagian mukmin, baik laki-laki maupun perempuan, untuk menolong manusia lainnya. Dan menyuruh kepada kebaikan, melarang kepada keburukan, mendirikan alat, membayar zakat, dan melaksanakan perintah Allah dan sunah Rasul-Nya. Maka Allah akan memberikan kemudahan di setiap kegiatan kita, Sesungguhnya Allah Maha Kuasa (dan Tuhan Maha Bijaksana) yang dapat menghalangi pemenuhan janji dan ancaman Tuhan.

Penulis menyimpulkan, Allah dalam ayat di atas menyerukan supaya antara kita sesama mukmin ini saling tolong menolong, bergotong royong bantu membantu dalam upaya menegakkan kebaikan dan ketakwaan, ini semua merupakan usaha kita bersama untuk mengerjakan apa yang diperintahkan yang bersifat baik yang datang dari Allah dan menjauhi apa yang dilarang oleh Allah, hingga kita semualah yang akan merasakan hikmahnya, yaitu mendapatkan rahmat dan belas kasih Allah.

Zakat sesungguhnya diperuntukkan bagi umat Islam yang tidak mampu dan miskin. Zakat ini akan sangat meringankan beban ekonomi mereka. Secara tidak langsung, sudah terjadi hubungan sosial yaitu saling tolong menolong.

2. Q.S Al-Ma'idah Ayat 2

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحِلُّوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا
 الْقَلَائِدَ وَلَا آمِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَنْتَعُونَ فَضْلًا مِنْ رَبِّهِمْ وَرِضْوَانًا ۗ وَإِذَا حَلَلْتُمْ
 فَاصْطَادُوا ۗ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَانُ قَوْمٍ أَنْ صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَنْ
 تَعْتَدُوا ۗ وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۗ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا
 اللَّهَ ۗ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu melanggar syiar-syiar kesucian Allah, dan jangan (melanggar kehormatan) bulan-bulan haram, jangan (menggangu) hadyu (hewan-hewan kurban) dan qala'id (hewan-hewan kurban yang diberi tanda), dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitulharam; mereka mencari karunia dan keridaan Tuhannya. Tetapi apabila kamu telah menyelesaikan ihram, maka bolehlah kamu berburu. Jangan sampai kebencian(mu) kepada suatu kaum karena mereka menghalang-halangimu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat melampaui batas (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksaan-Nya.

Ayat ini menjelaskan, salah satu kewajiban sebagai umat Islam adalah saling membantu dalam kebaikan dan ketakwaan. Jika ingin membantu manusia lainnya, bahwa kita perlu memastikan apakah bantuan itu mencakup ketakwaan kepada Allah. Sama-sama membantu juga mencakup hal yang berbeda-beda jika dalam bentuk kebaikan. Saling membantu mempermudah pekerjaan, mempercepat terwujudnya kebaikan serta menunjukkan persatuan dan kesatuan (Quraish Shihab, 2006).

Dalam kitab Ath-Thabari (Khoiruddin, 2022) menjelaskan terdapat dua hikmah penting yang bisa dipetik pada pembahasan

tersebut. Yaitu Pertama, semua yang kita kerjakan dimulai dengan suatu niat. Maka, tiada akan mungkin bisa dilepaskan pada dua perkara, yaitu menaati sang pencipta Allah atau melanggar aturan Allah dengan melakukan dosa. Kedua, Bahwasanya semua umat muslim memahami, Islam tidak memisahkan perkara dunia dengan perkara akhirat, karena Islam menyatukan kehidupan dunia dengan kehidupan akhirat, seperti umpama di dunia kita menabung di akhirat kita menuai hasilnya. Perpaduan kata keutamaan serta ketakwaan yang diungkapkan dalam ayat di tersebut membahas tentang hal itu, dunia dan akhirat, seperti iman dan Islam, perbuatan menjunjung iman.

Dari penjelasan di atas, penulis mengambil pelajaran dari Q.S Al-Ma'idah, sebagai umat Islam diharuskan saling tolong menolong kepada yang baik, bukan saling-tolong menolong ke jalur maksiat. Maka, kita harus memastikan terlebih dahulu apakah yang kita bantu itu merujuk pada kebaikan dan bukan keburukan.

3. Q.S An-Nisa Ayat 114

لَا خَيْرَ فِي كَثِيرٍ مِّنْ نَّجْوَاهُمْ إِلَّا مَنْ أَمَرَ بِصَدَقَةٍ أَوْ مَعْرُوفٍ أَوْ إِصْلَاحٍ بَيْنَ النَّاسِ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ فَسَوْفَ نُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا

Artinya: Tidak ada kebaikan dari banyak pembicaraan rahasia mereka, kecuali pembicaraan rahasia dari orang yang menyuruh (orang) bersedekah, atau berbuat kebaikan, atau mengadakan perdamaian di antara manusia. Barang siapa berbuat demikian karena mencari keridaan Allah, maka kelak Kami akan memberinya pahala yang besar.

Kebanyakan bisikan mereka tidak ada yang baik, sehingga bisikan orang dan perkataannya tidak membawa kebaikan (atau perdamaian antar manusia). Menghasilkan Siapa yang melakukan itu? Yaitu yang disebutkan di atas adalah mencari (mengharuskan) (rida Allah) dan melakukan hal-hal lain berupa

hal-hal duniawi. Bukan untuk (dan kami akan memberinya), "Nun" dan "kamu" "Allah (pahala yang besar) (Hamka, 1990).

Padahal, kata-kata yang mereka bisikkan kepada diri sendiri dan tetangga biasanya tidak baik. Karena kejahatan biasanya muncul dari bisikan seperti itu. Namun jika pembicaraannya berisi perintah untuk bersedekah, rencana melakukan sesuatu yang tidak diharamkan, atau rencana berdamai antar sesama warga, maka hal itu sah-sah saja. Barang siapa melakukan hal tersebut untuk mendapatkan keridaan Allah, niscaya Allah akan membalasnya dengan pahala yang besar atas amalnya, baik di dunia maupun di akhirat. (Quraish Shihab, 2006).

Sifat manusia memudahkan kita untuk mengungkapkan dan mengkomunikasikan perbuatan baik yang telah atau akan kita lakukan kepada orang lain dan banyak orang lainnya. Meskipun dia telah melakukan atau akan melakukan perbuatan jahat atau dosa, dia selalu menyembunyikannya dan merahasiakannya. Menurut sabda Rasulullah, dia takut diketahui orang lain.

“Kebajikan adalah sesuatu yang berasal dari hal baik, dosa adalah yang berasal dari sesuatu yang tidak baik dan akan tidak menyenangkan dihati setiap orang yang melakukan, dan jika kamu menyukainya” Kamu tidak mengetahuinya” (Riwayat Muslim).

Oleh sebab itu, orang-orang beriman diperintahkan untuk menghindari perbuatan tersebut, utamanya bisikan-bisikan dan percakapan rahasia untuk melakukan dosa, permusuhan, penyangkalan terhadap Rasul Allah, dan sebagainya.

Faktanya, sebagian besar perkataan yang mereka bisikkan kepada diri sendiri dan tetangganya tidaklah baik, Karena keburukan senantiasa muncul melalui suara-suara semisalnya. Namun bila pembicaraannya berisi pelaksanaan untuk bersedekah, rencana melakukan sesuatu yang tidak diharamkan, atau rencana berdamai antar sesama warga, maka hal itu sah-sah saja. Barang siapa melakukan hal tersebut untuk mendapatkan keridaan Allah, niscaya Allah akan membalasnya dengan pahala yang besar atas amalnya, didunia dan di hari akhir nanti.

4. Q.S Al-Hujurat Ayat 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti.

Ayat-ayat tersebut berkisar pada penjelasan prinsip-prinsip awal interaksi antar manusia. Oleh sebab tersebut, ayat-ayat tersebut bukan hanya diberikan dan ditunjukkan kepada orang-orang yang beriman atau umat muslim, akan tetapi ayat tersebut ditujukan kepada setiap manusia, Terjemahannya: "Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang wanita, Adam dan Hawa, atau dari air mani (sperma seorang laki-laki) dan sebuah ovum (indung telur dari seorang wanita); menjadi bangsa-bangsa dan suku. Kalian mungkin saling mengenal." Karena itu, kalian bisa saling membantu dan melengkapi. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui dan Maha Mengetahui, dan tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi bagi-Nya, bahkan detak jantung dan niat seseorang." (Quraish Shihab, 2006).

Orang cenderung menjadi yang terbaik dan bahkan bersaing. Banyak orang yang menganggap harta benda, ketampanan, status sosial berdasarkan kekuasaan dan status keluarga adalah kehormatan yang wajib mereka miliki, dan banyak pula yang berusaha keras untuk memperolehnya. Namun jika dicermati, apa yang dianggap sebagai sumber keistimewaan dan kemuliaan itu bersifat sementara bahkan tak jarang berujung pada kehancuran pemiliknya. Jika demikian, maka mereka bukanlah sumber ketenaran, Ketenaran berarti kehidupan yang langgeng

dan bahagia Segala puji bagi Allah yang kekal. Dan untuk mencapai hal tersebut, seseorang harus mendekati diri kepada Allah, menjauhi larangan Allah, menjalankan perintah Allah dan meneladani sifat-sifat Allah sesuai kemampuan manusia.

Oleh karena itu, orang yang paling mulia di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Untuk mencapai hal tersebut, masyarakat tidak perlu khawatir akan kelangkaan. Karena, melampaui kebutuhan dan keinginan manusia dan tidak akan pernah habis. Manusia pada dasarnya adalah nenek moyang yang sama. Meski berjauhan, pada dasarnya mereka adalah satu. Tidak ada perbedaan di antara mereka dan tidak perlu mengungkitnya selain mengakui adanya satu nenek moyang yang sama. Kemuliaan sejati yang dihargai Tuhan adalah kemuliaan hati, kemuliaan pikiran, kemuliaan budi pekerti, dan kemuliaan ketaatan kepada Tuhan. (Hamka, 1990).

Dari penjelasan di atas, penulis menarik kesimpulan, manusia diciptakan berbangsa-bangsa dan berlainan ras maupun suku tidak lain yaitu untuk saling mengenal satu sama lain dan saling tolong-menolong. Walaupun dari segi warna kulit berbeda beda, bahasa yang beraneka ragam, kan tetapi di sisi Allah manusia yang mulia adalah yang memiliki ketakwaan kepada-Nya.

C. Metode Pendidikan Sosial bagi AUD

Untuk membentuk sikap sosial bagi anak usia dini, melalui pendidikan dan pembelajaran adalah salah satu caranya, tentunya pendidikan dan pembelajaran membutuhkan metode. Oleh karena itu, Bandura dalam (Sit, 2017) Memperkenalkan teori pembelajaran sosial. Ada empat hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran melalui proses pembelajaran *modelling*:

1. Perhatian. Hasil belajar hanya tercapai bila perhatian terfokus pada model yang ditiru. Oleh karena itu, model yang perlu ditiru harus dibuat semenarik mungkin. Misalnya, model yang penuh warna, dramatis, atraktif, bergengsi, dan berbakat akan lebih menarik perhatian. Bagi anak-anak, model yang menyerupai dirinya akan lebih menarik perhatian.

2. Penyimpanan. Siapa pun yang belajar meniru sesuatu harus mengingat apa yang diperhatikannya. Ia harus menyimpan informasi yang diperoleh dari pengamatannya dan mentransfernya ke dalam imajinasi dan penjelasannya sehingga ia dapat melakukan apa yang diamatinya.
3. Reproduksi. Pada tahap ini, model digunakan untuk meniru reproduksi perilaku.
4. Motivasi. Jika seseorang mempunyai motif untuk meniru suatu perilaku, maka ia akan menirunya. Bandura mengidentifikasi empat motivasi: penguatan masa lalu (penguatan masa lalu), penguatan yang dijanjikan, dan penguatan seolah-olah seseorang mengalaminya sendiri. Bandura menyadari bahwa hukuman tidak bisa memotivasi sekaligus menguatkan.

Selain itu sumber lain (Panduan & Tua, n.d.) juga menjelaskan pendidikan moral dapat dilakukan dengan metode:

1. Metode Keteladanan, Rasulullah melakukan cara ini untuk mendidik sahabat dan umatnya. Sahabat belajar menjadi muslim sejati tidak hanya melalui perkataan rasul saja, namun melalui seluruh tindakan, perkataan, tindakan, bahkan diamnya rasul.
2. Orang tua harus menjadi teladan yang baik bagi anak-anaknya. Segala sesuatu yang diajarkan kepada anak harus dilakukan oleh orang tua terlebih dahulu.
3. Metode Demonstrasi, harus mengajak anak secara langsung untuk memalukan apa itu kegiatan bersosialisasi, dengan begitu anak akan mengerti apa itu sosial dan kenapa manusia butuh untuk bersosialisasi.

D. Strategi Pembelajaran Untuk Mengembangkan Sosial Anak Usia Dini

Pembelajaran moral pada anak memerlukan strategi pembelajaran yang bervariasi. Strategi pembelajaran yang tepat memperhatikan tingkat perkembangan moral anak, nilai-nilai moral yang ditanamkan dalam diri anak, dan tipe kepribadian

anak Strategi pembelajaran yang berhasil untuk satu anak belum tentu berhasil untuk anak lainnya.

Roger menjelaskan bahwa orang tua/guru dapat melakukan langkah-langkah berikut untuk menanamkan moralitas. (1) Orang Tua/Guru sebagai contoh. (2) dilakukan secara bertahap; (3) Memberikan kesempatan kepada anak untuk berdiskusi. (4) Sanksi harus konsisten. (5) Jangan mengungkit kegagalan masa lalu. (6) Terus tunjukkan kasih sayang kepada anak Anda meskipun dia melakukan kesalahan.

Martin menjelaskan, karena faktor internal dan eksternal tersebut, maka tugas guru atau orang tua adalah melakukan berbagai hal untuk mendorong perkembangan moral siswa:

1. Menyajikan situasi moral yang menimbulkan dilema dan memerlukan pemecahan masalah Informasi mengenai isu-isu moral ini tersedia melalui artikel berita di surat kabar, film, buku, dan kejadian sehari-hari.
2. Menggunakan metode bermain peran untuk memperoleh perspektif terhadap nilai-nilai moral yang diajarkan.
3. Minta siswa menyarankan alternatif pemecahan masalah moral yang muncul.
4. Perhatikan perbedaan pendapat siswa mengenai permasalahan moral yang dibicarakan.
5. Libatkan siswa dalam berbagai diskusi moral.
6. Berikan contoh perilaku yang pantas dan jelaskan prinsip yang mendasari perilaku tersebut.
7. Mematuhi kaidah moral dan memberikan alasan yang lebih kuat atas perilaku yang menggunakan pola.
8. Menjelaskan setiap aturan secara jelas dan jelas agar anak dapat mengikuti aturan tersebut sesuai dengan tingkat perkembangannya.
9. Ciptakan suasana kondusif untuk berdiskusi. Dan
10. “Berikan anak-anak kesempatan untuk melatih dan memperoleh praktik perilaku moral yang telah diajarkan kepada mereka.” Dukungan untuk mengembangkan

kapasitas moral anak harus diberikan melalui pengalaman, refleksi, dan interaksi.

PENUTUP

Anak usia dini merupakan buah hati yang berusia antara 0 sampai 6 tahun yang akan mengalami tahap pertumbuhan yang cepat serta mendasar untuk kehidupannya di kemudian hari (Junaidah, 2019). Pada tahap ini anak secara bertahap dan terus menerus mengalami keutuhan, pertumbuhan, kedewasaan, perkembangan jasmani dan rohani, dan fase tersebut berjalan seumur hidup. maka sebab itu, terkemuka sepatat bahwa periode tersebut wajib dirangsang serta dikelola sesegeranya untuk mendukung tahap pembangunan serta perkembangan yang diinginkan.

Pendidikan sosial memberi nasihat tentang bagaimana hidup bersosial, menjaga interaksi kemasyarakatan dengan bagus, bagaimana sama-sama membantu, hak serta toleransi, solidaritas, egalitarianisme (kesetaraan), toleransi, kesabaran, saling menghormati dan persatuan, pengetahuan berharga tentang bagaimana menyesuaikan diri. dan menjaga keharmonisan bersama.

Nilai-nilai pendidikan sosial sangat penting diajarkan, bahkan sejak dini. Karena nilai-nilai sosial adalah acuan manusia untuk bekerja, memikirkan, dan pedoman untuk seluruh manusia guna menyamakan individu serta menjunjung tingkat penilaian sosial bahwa telah ada pada wilayah Masyarakat. Penilaian pengajakan kemasyarakatan juga menjadi acuan manusia bagi kehidupan yang rukun, baik, teratur, bermusyawarah, dan mempunyai tanggung jawab. Keadaan akan berubah jika manusia tidak menjalankan Penilaian pengajakan kemasyarakatan, maka malah sebaliknya, kehidupan dimasyarakat tidak akan teratur, tidak akan ada musyawarah, tidak mempunyai tanggung jawab. Oleh karena itu, pendidikan sosial dan nilai-nilai sosial sangatlah penting untuk mendukung kehidupan sehari-hari manusia. Al-Quran sebagai pedoman kehidupan bagi umat Islam tentunya

menjelaskan pentingnya pendidikan sosial, di antaranya adalah Q.S At-Taubah: 71, Q.S Al-Ma'dah: 2, Q.S An-Nisa:114, Q.S Al-Hujurat: 13.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Quran al-Karim

Al-mahalli, imam jalaluddin, & As-suyuthi, imam jalaluddin.

(1997). *Tafsir Jalalain*. Anggota IKAPI.

Aprilia, W. (2020). Perkembangan pada masa pranatal dan kelahiran. *Yaa Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 40–55.

Dhieni, N., Yuliantina, I., Soendjojo, R., Yuswanto, D. T., Nurjannah, Riany, Y. E., & Rosmalia, R. (2020). Panduan penegerian satuan pendidikan anak usia dini. *Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini*, 42.

Fanhas, E., & Mukhlis, G. N. (2017). Pendidikan Karakter Untuk Anak Usia Dini Menurut Q.S. Lukman: 13-19. *Pedagogi: Jurnal Anak Usia Dini Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(3a), 42–51.

Hamka. (1990). *Tafsir Al- Azhar*. Pustaka Nasional.

Hamka. (2020). *Tafsir Al-Azhar : Jilid 4*. Gema Insani.

Junaidah. (2019). *Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini*. Perdana Publishing.

Khaironi, M. (2018). Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age*, 2(01), 01.

<https://doi.org/10.29408/goldenage.v2i01.739>

Khoiruddin, M. (2022). *Konsep Pendidikan Sosial Berbasis tanbid dalam Perspektif Al-Qur'an*. UINISNU.

Panduan, M., & Tua, O. (n.d.). *Modul Panduan Orang Tua Model Parenting Islami*.

Pristiwanti, D., Badariah, B., Hidayat, S., & Dewi, R. S. (2022). Pengertian Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 1707–1715.

- Quraish Shihab. (2006). *Tafsir-Al- Misbab, pesan kesan dan keserasian Al-Quran*. Lentera Hati.
- Saihu, S. (2020). Pendidikan Sosial Yang Terkandung *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(01), 127–148.
- Sidiq, U. (2017). Urgensi Pendidikan Hadis Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Living Hadis*, 2(1), 83–115.
- Sit, M. (2017). *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. Kencana.
- Yusuf, M. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Kencana.